

KOLABORASI



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN

DAN PENGEMBANGAN

Volume 2 Nomor 1, Agustus 2021

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *APTITUDE TREATMENT INTERACTION* (ATI) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 1 TASIFETO BARAT

Hubertus Kapur

Guru pada SMA Negeri 1 Tasifeto Barat

e-mail: hubertuskapur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif dengan subyeknya adalah peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tasifeto Barat tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ATI secara umum dapat meningkatkan motivasi belajar biologi siswa. Hal ini diketahui dari perangkat pembelajaran ATI, lembar observasi pembelajaran ATI dan hasil pengisian angket motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran ATI yang diterapkan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tasifeto Barat cukup efektif untuk meningkatkan motivasi dalam belajar Biologi. Hal ini ditanda dengan peserta didik mulai tekun dalam menghadapi tugas biologi, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar biologi, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, mempertahankan pendapat dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini, dan mandiri dalam bekerja atau belajar biologi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran ATI, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi setiap makhluk beraklak yang ada dalam suatu negara. Untuk itu perlu diupayakan agar kualitas pendidikan terus ditingkatkan, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah dengan memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah.

Dasar dari proses belajar-mengajar adalah proses komunikasi atau penyampaian informasi dari sumber informasi melalui media tertentu kepada penerima informasi. Belajar dapat membawa perubahan perilaku pada manusia yang diperoleh melalui suatu usaha. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Belajar adalah salah satu kegiatan yang membutuhkan motivasi.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan daya dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong, tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Namun motivasi ini tidak selalu timbul, sehingga terlihat ada peserta didik yang bersemangat, ada juga yang malas.

Guru merupakan salah satu komponen yang terlibat langsung dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga guru dituntut untuk memainkan perannya agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berpotensi. Selain itu guru juga dituntut agar dapat menempatkan diri sebagai guru yang profesional sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Biologi sebagai dasar ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dan Ujian Akhir Nasional (UAN). Dalam banyak kasus selalu menjadi mata pelajaran yang dikeluarkan banyak pihak terutama peserta didik, sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dan sukar. Dikatakan sulit dan sukar karena biologi berkenaan dengan angka yang bersifat abstrak. Sebagian besar guru biologi dalam proses pembelajarannya cenderung menggunakan metode konvensional, yaitu klasikal, ceramah, dan ada beberapa guru yang sudah menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif tetapi belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan variasi kemampuan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran perhatian guru masih kurang terhadap perbedaan kemampuan berpikir dan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini masih berjalan secara klasik, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah peserta didik antara 20-40 orang dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula. Bahkan tidak jarang guru menggunakan metode yang sama untuk seluruh peserta didik. Dalam pengajaran yang klasik seperti ini guru beranggapan bahwa seluruh peserta didik satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*) dan kecepatan belajar yang sama.

Menurut Bloom (Nurdin, 2005), peserta didik di dalam kelas diklasifikasi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari peserta didik yang kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Di dalam kegiatan pembelajaran ketiga kelompok ini memiliki perbedaan dalam menerima dan memahami pelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan sekali penyampaian saja sudah mengerti, sedangkan peserta didik yang kemampuan sedang dengan dua kali penyampaian baru dapat menerima pelajaran, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dengan dua kali penyampaian belum tentu memadai, mereka harus diberikan bimbingan dan motivasi dalam belajar.

Hasil penelitian pendidikan Biologi yang dilakukan oleh Chotimah (Lopo, 2013) menunjukkan fakta bahwa:

1. Metode yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran biologi adalah ceramah atau dapat disebut sebagai model penyampaian.
2. Demonstrasi dan eksperimen menjadi metode pembelajaran yang jarang digunakan dalam aktivitas Biologi.
3. Buku cetak menjadi sumber dan inti pembelajaran Biologi sehingga guru cenderung mengejar target menyampaikan seluruh isi buku.
4. Minat baca peserta didik rendah.
5. Peserta didik yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan guru atau temannya masih sangat rendah.

Berdasarkan pengalaman selama mengajar di SMA Negeri 1 Tasifeto Barat yang pada peserta didik kelas XI IPA 1, ditemukan bahwa:

1. Peserta didik tidak tekun dalam menghadapi tugas Biologi, hanya 13,3% peserta didik yang tekun dalam menghadapi tugas Biologi.

Hal ini dapat dilihat dari:

- a. Keseringan belajar peserta didik yang sangat rendah
 - b. Ingin mengalami lebih jauh materi yang dipelajari sangat rendah
2. Peserta didik tidak ulet dalam menghadapi kesulitan, hanya 20 % saja yang ulet ketika menghadapi kesulitan.

Hal ini dapat dilihat dari:

- a. Hanya 2-6 peserta didik yang sering bertanya kepada teman atau guru ketika mengalami kesulitan belajar,
 - b. Hanya 2-4 peserta didik yang datang berkonsultasi dengan guru ketika mengalami kesulitan.
3. Dalam menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, peserta didik sangat rendah.

Hal ini dapat dilihat dari:

- a. Hanya 13% peserta didik yang berani mengemukakan pendapat.
- b. Hanya 6,6% peserta didik yang mampu mengerjakan soal Biologi yang menantang.
- c. Hanya 16,6% peserta didik yang mampu menyelesaikan soal Biologi yang bervariasi.

4. Peserta didik tidak dapat mempertahankan pendapat, hanya 13% peserta didik yang mampu mempertahankan pendapatnya.

Hal ini dilihat dari:

- a. Ketika ditunjuk untuk menjawab, peserta didik memberi jawaban dengan ragu-ragu,
 - b. Tidak dapat mempertahankan pendapat ketika ditanya kembali,
 - c. Cepat terpengaruh dengan jawaban teman.
5. Kemandirian dan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan soal Biologi sangat rendah, hanya 13% yang mampu menyelesaikan soal dari 30 peserta didik dalam satu kelas.

Hal ini dilihat dari:

- a. Peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal sampai mendapat hasil akhir;
 - b. Ada peserta didik yang tidak mencoba mengerjakan sama sekali;
 - c. Ada peserta didik yang mengerjakan sampai selesai, namun proses pengerjaannya kurang tepat sehingga hasil akhirnya tidak benar.
6. Fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah kurang memadai sehingga kurang mendukung motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari buku-buku pelajaran di perpustakaan sekolah sangat kurang, hanya ada beberapa buku Biologi saja.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pembelajaran Biologi di kelas XI IPA 1 terdapat permasalahan yakni kurangnya motivasi belajar peserta didik sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Akar penyebab dari permasalahan di atas ada beberapa faktor. Faktor pertama, kurang terlibat secara aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih berperan sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek yang melakukan aktivitas belajar. Kedua, metode dan model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran di kelas belum mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan di kelas masih belum mampu mengapresiasi dan mengakomodasikan perbedaan individual peserta didik sehingga berdampak pada motivasi belajar yang rendah. Pada umumnya guru masih menerapkan model pembelajaran langsung yang mana peserta didik dalam pembelajaran hanya mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Akibat dari pengajaran yang menggunakan model pembelajaran langsung ini guru sering tidak memperhatikan adanya perbedaan individual pada setiap peserta didiknya. Peserta didik yang cepat menangkap pengajaran (pandai) akan terhambat kemajuannya oleh teman-temannya yang lain sebab mereka sekelas harus maju bersama-sama. Sebaliknya peserta didik yang lambat (kurang pandai) seolah-olah dipaksa untuk berjalan cepat mengikuti suatu bahan pelajaran, pelajaran yang kemarin belum ia kuasai, guru sudah melangkah memberikan bahan baru. Belum lagi setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam kondisi jasmaninya. Hal ini menyebabkan belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu tindakan yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan pemahaman konsep yang baik dalam proses pembelajaran Biologi. Hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sekaligus dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Bagi seorang guru, dalam mengajar Biologi tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan materi. Diperlukan strategi dan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik merasa senang dan bersemangat belajar Biologi, sehingga peserta didik termotivasi belajar dan ketuntasan belajar Biologi dapat tercapai. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar Biologi yang dianggapnya sulit sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Nurdin (Rachnavia, 2013), mengemukakan suatu model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individu peserta didik berdasarkan kemampuannya sesuai permasalahan di atas adalah model pembelajaran ATI. Model ini merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik, yakni tindakan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik. Cara ini bermanfaat untuk menumbuhkan motivasi peserta didik pada mata pelajaran Biologi dengan demikian dapat membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan kualitas penguasaan peserta didik terhadap pelajaran Biologi yang selama ini dianggap sulit dan sukar bagi peserta didik. Hakikat pengelolaan pembelajaran Biologi dengan menggunakan model pembelajaran ATI adalah mengutamakan peran aktif peserta didik, dan guru hanya berperan sebagai perancang, fasilitator dan

pembimbing proses pembelajaran. Disini peserta didik belajar dan berinteraksi sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, sehingga kebutuhan belajar setiap anak akan terpenuhi.

Model pembelajaran ATI memberikan keuntungan dalam memperbaiki suasana belajar dalam kelas, khususnya pada kelas-kelas yang kemampuan peserta didiknya bervariasi. Model ini memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan kinerja profesionalnya dengan menggunakan bermacam-macam metode mengajar pada tiga bentuk perlakuan (*treatment*). Pertama perlakuan (*treatment*) belajar mandiri (*self learning*) yang menggunakan modul untuk peserta didik yang berkemampuan tinggi. Kedua, perlakuan (*treatment*) belajar reguler (*regular teaching*) untuk peserta didik yang kemampuan awal sedang dan ketiga, perlakuan khusus (*special treatment*) dalam bentuk *re-teaching* atau tutorial untuk peserta didik yang berkemampuan rendah. Model ini merupakan salah satu jawaban terhadap tuntutan yang menghendaki adanya layanan pembelajaran yang dapat mengapresiasi perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Peserta didik dapat maju menurut kemampuannya masing-masing secara penuh dan tepat,
2. Menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan antara guru dan peserta didik,
3. Mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi terhadap para peserta didik yang tergolong lamban (Nurdin, dalam Siyampriyati, 2011). Dengan adanya kesesuaian antara kemampuan peserta didik dan cara belajarnya diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menerapkan model pembelajaran ATI sehingga membuat peserta didik menjadi aktif baik secara fisik maupun mental dalam meningkatkan motivasi belajar Biologi peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tasifeto Barat.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tasifeto Barat Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Subjek Penelitian

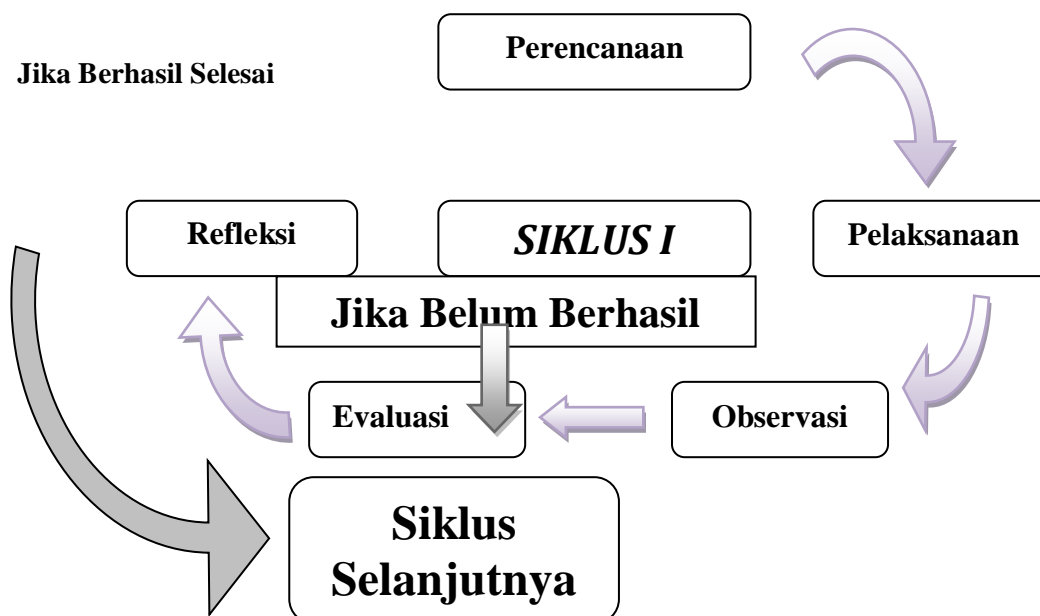
Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tasifeto Barat Tahun Ajaran 2017/2018 yang mana dalam mengikuti mata pelajaran biologi pada umumnya memiliki masalah yakni dalam motivasi belajar peserta didik yang masih rendah.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), maka prosedurnya dilakukan dalam bentuk siklus. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan dengan melalui prosedur:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Observasi
4. Evaluasi dan
5. Refleksi

Untuk lebih jelasnya seperti Gambar.1 berikut



Gambar.1. Prosedur Penelitian
(Sumber : Arikunto, dalam Lopo modivikasi, 2013;50)

Prosedur kegiatan penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil dalam hal ini adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model ATI. Tiap siklus dilaksanakan berdasarkan indikator yang ingin dicapai pada setiap faktor yang diselidiki.

Kriteria Keberhasilan

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75 %) peserta didik tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan dalam mempelajari biologi yaitu dapat menanyakan atau berdiskusi hal-hal yang belum dipahami dengan teman atau dengan guru, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah yaitu berani mengemukakan pendapat, senang mengerjakan soal yang menantang dan soal yang bervariasi, dapat mempertahankan pendapat dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini secara aktif baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran (Mulyasa, dalam Sui, 2012). Penelitian dapat dihentikan apabila rata-rata capaian indikator yang diukur sudah mencapai target yang ditentukan, sebaliknya jika masing-masing variabel yang diukur belum memenuhi target capaian maka dilanjutkan siklus berikutnya untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil masing-masing capaian indikator pada hasil angket motivasi belajar sebagai berikut:

1. Tekun dalam menghadapi tugas biologi capaian indikatornya 58,7 % dan dikategorikan rendah. Hal ini dikarenakan yakni masih banyak peserta didik yang belum mempersiapkan/mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, dan peserta didik tidak mempelajari ulang materi biologi di rumah.
2. Untuk indikator ulet dalam menghadapi kesulitan belajar biologi memiliki capaian indikator 77,6 % dan dikategorikan sedang. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum bertanya pada teman dan guru ketika mengalami kesulitan dalam belajar biologi, jarang mengajak teman untuk berdiskusi tentang materi yang belum dipahami, peserta didik kurang yakin dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan, dan ada peserta didik yang kurang tekun dalam mempelajari biologi walaupun materinya sulit dipahami.
3. Untuk indikator menunjukkan minat terhadap berbagai masalah memiliki capaian indikatornya 63,3% dan dikategorikan sedang. Hal ini disebabkan ada peserta didik yang jarang mencari soal-

soal dari buku biologi lain dan menyelesaikannya, kurang senang ketika diberikan soal yang bervariasi untuk dikerjakan, peserta didik jarang memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi teman, kurang setuju jika disuruh guru untuk menyelesaikan soal di papan tulis, tidak berani mempresentasikan hasil PR atupun tugas di depan teman-teman, kurang merasa tertantang untuk menyelesaikan soal yang dianggap sulit oleh teman.

4. Untuk indikator mempertahankan pendapat dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini memiliki capaian indikator 72% dan dikategorikan sedang. Hal ini dikarenakan ada peserta didik merasa biasa saat tidak berprestasi, merasa bias saja jika hasil ulangannya jelek, jarang berusaha untuk mendapatkan nilai ulangan lebih dari 80, jarang bersedia menjelaskan jika ada teman yang bertanya mengenai materi biologi, jarang menghadapi kritikan dari teman, jarang mengemukakan pendapat didepan kelas.
5. Untuk indikator mandiri dalam bekerja memiliki capaian indikator 66% dan dikategorikan sedang. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang mencari sumber lain untuk melengkapi tugas biologi, tidak berusaha menyelesaikan PR sesuai kemampuannya.

Dalam pengisian angket motivasi belajar biologi peserta didik pada siklus II mulai mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan peserta didik menyukai model pembelajaran ATI. Kelebihan model pembelajaran ATI adalah peserta didik diberikan perlakuan (*treatment*) sesuai dengan kemampuan (*aptitude*) masing-masing peserta didik sehingga hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar tiap peserta didik, dan pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari yang lebih baik.

Adapun pembahasan masing-masing capaian indikator pada hasil angket motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Tekun dalam menghadapi tugas biologi capaian indikatornya 94,67% dan dikategorikan tinggi, hal ini dikarenakan peserta didik mempersiapkan/mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, dan peserta didik mempelajari ulang materi biologi dirumah.
2. Untuk indikator ulet dalam menghadapi kesulitan belajar biologi memiliki capaian indikator 96 % dan dikategorikan tinggi. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang bertanya pada teman dan guru ketika mengalami kesulitan dalam belajar biologi, selalu mengajak teman untuk berdiskusi tentang materi yang belum dipahami, peserta didik yakin dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan, dan peserta didik tekun dalam mempelajari fisik walaupun materinya sulit dipahami.
3. Untuk indikator menunjukkan minat terhadap berbagai masalah memiliki capaian indikatornya 94% dan dikategorikan tinggi. Hal ini dikarenakan peserta didik mulai mencari soal-soal dari buku biologi lain dan menyelesaikannya, senang ketika diberikan soal yang bervariasi untuk dikerjakan, peserta didik memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi teman, senang ketika disuruh untuk menyelesaikan soal di papan tulis, berani mempresentasikan hasil PR atupun tugas di depan teman-teman, kurang merasa tertantang untuk menyelesaikan soal yang dianggap sulit oleh teman.
4. Untuk indikator mempertahankan pendapat dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini memiliki capaian indikator 97,3% dan dikategorikan tinggi. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa tidak puas saat tidak berprestasi, merasa tidak puas jika hasil ulangannya jelek, selalu berusaha untuk mendapatkan nilai ulangan lebih dari 80, bersedia menjelaskan jika ada teman yang bertanya mengenai materi biologi, berani menghadapi kritikan dari teman, selalu mengemukakan pendapat didepan kelas.
5. Untuk indikator mandiri dalam bekerja memiliki capaian indikator 88% dan dikategorikan tinggi. Hal ini dikarenakan peserta didik selalu mencari sumber lain untuk melengkapi tugas biologi, selalu berusaha menyelesaikan PR sesuai kemampuannya.

Motivasi belajar biologi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Untuk meningkatkan motivasi belajar biologi maka harus digunakan model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik terdorong untuk belajar biologi.

Dalam penelitian ini, digunakan model pembelajaran ATI, karena merupakan suatu model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang dapat digunakan untuk peserta didik sesuai dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*)-nya. Melalui model ini peserta didik dapat belajar dan berinteraksi sesuai dengan kemampuannya masing-masing secara penuh dan tepat, menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan antara guru dan peserta didik, sehingga kebutuhan setiap anak

terpenuhi. Model pembelajaran ATI ini memperlakukan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.

Bagi kelompok yang memiliki kemampuan (*aptitude*) tinggi, perlakuan (*treatment*) yang diberikan yaitu belajar mandiri (*self learning*) dengan menggunakan modul (BAS, buku referensi yang relevan) dan LDS untuk dikerjakan. Pemilihan belajar mandiri melalui modul didasari anggapan bahwa peserta didik akan mampu mempelajari materi dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya.

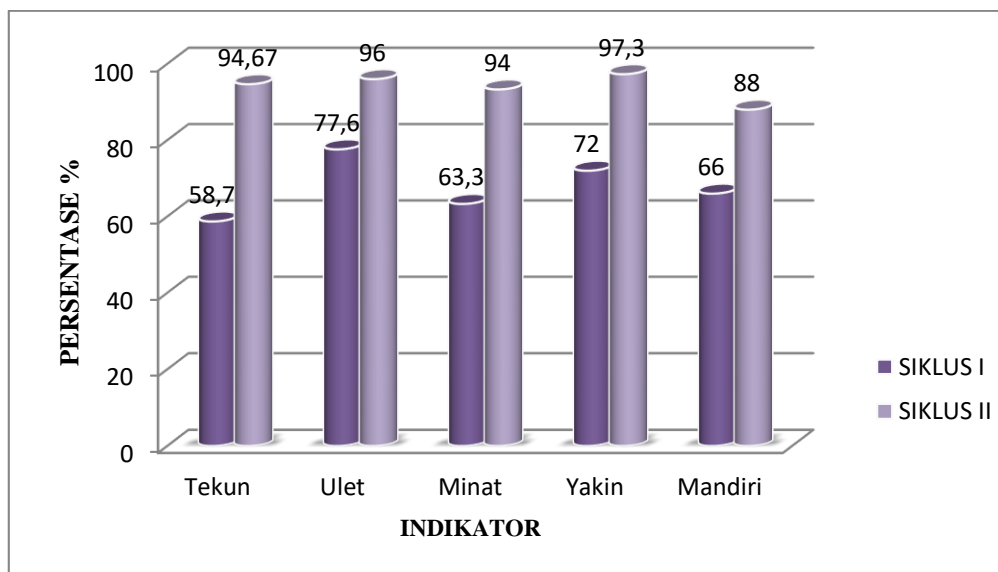
Bagi kelompok yang memiliki kemampuan (*aptitude*) sedang, perlakuan (*treatment*) yang diberikan yaitu *regular teaching*, peneliti memberikan LDS kepada tiap kelompok untuk didiskusikan memikirkan jawabannya masing-masing, setelah berdiskusi tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Bagi kelompok yang memiliki kemampuan (*aptitude*) rendah, perlakuan (*treatment*) yang diberikan yaitu *regular teaching* + tutorial, peneliti memberikan LDS untuk didiskusikan menemukan jawabannya, dalam pengerjaan LDS peneliti memberikan bimbingan kepada tiap peserta didik dan peneliti memberikan tambahan jam pembelajaran untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari, dengan anggapan bahwa peserta didik lambat dalam menangkap dan memahami pelajaran karena itu materinya perlu diberikan secara bertahap dan diulang-ulang sampai peserta didik memahami benar materi tersebut. Pembelajaran ini dilaksanakan diluar jam pelajaran yaitu diadakan pada sore hari.

Berdasarkan data hasil penelitian, yang disajikan dalam tabel capaian indikator motivasi belajar biologi peserta didik pada angket terlihat bahwa pada siklus I, hanya satu indikator yang tercapai yakni indikator 2 dengan persentase 77,6%, sedangkan indikator 1, 3, 4, dan 5 belum tercapai yakni masing-masing dengan persentase 58,7%, 63,3%, 72%, dan 66%.

Pada siklus II, peneliti melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang sama tetapi lebih memperhatikan beberapa tahapan pembelajaran yang belum maksimal dilaksanakan pada siklus I. Pada siklus II ini persentase capaian indikator motivasi belajar sesuai dengan kriteria keberhasilan. Capaian indikator motivasi belajar yakni, indikator I (tekun dalam menghadapi tugas biologi) 94,67%, indikator II (ulet dalam menghadapi kesulitan belajar biologi) 96 %, indikator III (menunjukkan minat terhadap berbagai masalah) 94 %, indikator IV (mempertahankan pendapat dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini) 97,3%, indikator V (mandiri dalam bekerja) 88%.

Data capaian indikator motivasi belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar.2 berikut ini.



Gambar.2 Hasil Capaian Indikator pada Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran ATI Setiap Siklus

Berdasarkan Gambar.2, penerapan model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena capaian indikator motivasi belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI), peserta didik bisa lebih aktif dimana setiap peserta didik diberlakukan (*treatment*) sesuai dengan kemampuannya (*aptitude*) masing-masing sehingga dalam kegiatan diskusi, peserta didik saling menyampaikan gagasan tanpa merasa malu atau minder karena peserta didik memiliki kemampuan (*aptitude*) yang sama. Kegiatan pembelajaran seperti ini membuat peserta didik menjadi sangat bersemangat untuk bersaing dalam belajar biologi untuk mencapai prestasi yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dari siklus I dan siklus II dalam proses pembelajaran yang awal motivasi peserta didiknya kurang akan tetapi setelah diterapkan model pembelajaran ATI motivasi belajar peserta didik meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada saat observasi dan hasil pengisian angket motivasi belajar yang dicapai peserta didik pada akhir setiap siklus. Pembelajaran Biologi dengan menggunakan model pembelajaran ATI dapat meningkatkan motivasi belajar Biologi peserta didik kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Tasifeto Barat tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dikarenakan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga terjadi suatu interaksi atau komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.

Daftar Rujukan

- Nasution, S. 1982. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksana.
- Sadirman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiani, N. 2013. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI)*. Jupe UNS, Vol 1 juli, No 2, Hal 1s/d 12.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyano. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana.